



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 14569-14577

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Efektifitas Pemberian Rebusan Jahe dan Madu terhadap Balita dengan ISPA pada Balita di Puskesmas Cibungbulang Tahun 2024

Lisdawati<sup>1✉</sup>, Milka Anggraeni K<sup>2</sup>, Uci Ciptiasrini<sup>3</sup>

Universitas Indonesia Maju Jakarta

Email: [lisdawati.bidan@gmail.com](mailto:lisdawati.bidan@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pendahuluan : Semakin meningkatnya Penyakit ISPA yang belakangan ini terjadi di wilayah kerja Puskesmas Cibungbulang Kecamatan Cibungbulang menyebabkan tingginya angka kesakitan dan masih ditemukan kematian bayi dan balita yang dapat menjadi permasalahan penting dalam program pengendalian dan pencegahan Penyakit ISPA. Tujuan : Untuk Mengetahui Efektifitas Pemberian Rebusan Jahe Dan Madu Terhadap Balita Dengan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Cibungbulang Tahun 2024 Metode : Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil : Berdasarkan hasil pengamatan Kasus 1 An. S terdapat efektifitas sebelum dan sesudah Intervensi Terapi Farmakologi dan komplementer dengan rebusan jahe dan madu terhadap balita dengan ISPA pada balita di puskesmas cibungbulang tahun 2024 dimana terjadi penurunan batuk pilek, Serak dan Suhu Badan. Akan tetepi Kasus 2 An. I yang hanya dilakukan Intervensi Terapi Farmakologi penurunan batuk, pilek lambat dan suhu tubuh lambat. Berdasarkan kedua hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa keduanya memiliki pengaruh yang baik dalam tanda gejala ISPA pada balita Kesimpulan : terdapat Efektifitas Pemberian Rebusan Jahe Dan Madu Terhadap Balita Dengan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Cibungbulang Tahun 2024

Kata Kunci: *ISPA, Balita, Madu, Jahe*

## Abstract

**Introduction:** The increasing number of ISPA diseases which have recently occurred in the working area of the Cibungbulang Community Health Center, Cibungbulang District has caused high morbidity rates and the number of deaths of infants and toddlers which can be an important problem in the ISPA disease control and prevention program. **Objective:** To determine the effectiveness of giving ginger and honey decoction to children with acute respiratory infections at the Cibungbulang Community Health Center in 2024 **Method:** This research uses a qualitative method with a case study approach. **Results:** Based on the observations of Case 1 An. There was effectiveness before and after the pharmacological and complementary therapy intervention with boiled ginger and honey for toddlers with ARI in children under five at the Cibungbulang health center in 2024 where there was a reduction in coughs, colds, hoarseness and body temperature. However, Case 2 An. I only carry out Pharmacological Therapy Intervention to reduce coughs, slow colds and slow body temperature. Based on the results of these two observations, it is known that both have a good influence on the signs of ARI symptoms in toddlers **Conclusion:** There is effectiveness of giving ginger and honey decoction to toddlers with acute respiratory infections at the Cibungbulang Community Health Center in 2024

**Keywords:** *ISPA, Toddlers, Honey, Ginger*

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA dapat disebabkan oleh virus, bakteri, Infeksi bakterial merupakan penyulit ISPA oleh karena virus, terutama pada masa pandemic yang dapat menyerang pernafasan pada tubuh manusia (Togodly, 2022).

Menurut WHO, penyebab utama penyakit infeksi yang menyebabkan kematian dan kesakitan di seluruh dunia adalah penyakit ISPA. Insidensi kasus ISPA sebesar 18,8 miliar kasus dengan kematian sebesar 4 juta orang/tahun. ISPA menjangkit seluruh negara dunia dari negara miskin, negara berkembang, hingga negara maju sekalipun; contohnya Afrika, China dan Australia (Aulia & Fauzi, 2023).

Prevalensi ISPA di Indonesia masih tinggi, berdasarkan data Riskesdas 2018 menunjukkan di Indonesia terdapat 1.017.290 kasus. Provinsi Jawa Tengah menduduki urutan tiga besar termasuk Jawa Barat dan Jawa Timur dengan angka kasus 132.565 atau 13,03%. Jumlah kematian balita yang disebabkan oleh ISPA mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 angka kematian akibat ISPA pada balita sebesar 0,12% yaitu sekitar 551 kematian dari 468.172 penemuan kasus ISPA pada balita dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 0,16% yaitu sekitar 498 kematian dari 309.838 penemuan kasus

ISPA pada balita. Provinsi dengan cakupan ISPA pada balita tertinggi berada di DKI Jakarta (53,0%), Banten (46,0%), Papua Barat (45,7%) Jawa Timur (44,3%) dan Jawa Tengah (42,9%) (Arifah et al., 2023).

Prevalensi ISPA di Kabupaten Bogor di Tahun 2019 kasus Pneumonia pada kelompok umur balita dimana menurut laporan dari puskesmas, perkiraan kasus ISPA (Pneumonia) pada balita ditemukan di Kabupaten Bogor sejumlah 21.369 kasus dan realisasi jumlah penderita ISPA tahun 2019 sebanyak 7.325 kasus dengan keseluruhan kasus (100%) telah tertangani, dengan demikian cakupan penemuan sebesar 34,28%, masih jauh dari target SPM sebesar 100%.(Profil Bogor, 2019)

Prevalensi ISPA di Puskesmas Cibungulung diketahui bahwa kasus ISPA pada tahun 2021 masih banyak ditemukan yaitu 4588 kasus, dan kematian balita yang disebabkan karena ISPA ada 3 kasus.(Puskesmas Cibungbulang, 2021)

Penyakit ISPA atau singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Saluran pernapasan yang diserang adalah bagian atas maupun bawah. Penyebab ISPA adalah infeksi jasad renik atau bakteri, virus sampai riketsia, dengan dan atau tanpa radang parenkim paru. ISPA dikatakan akut apabila infeksi tersebut terjadi hingga 14 hari lamanya (Haryani & Misniarti, 2021). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) disebabkan oleh virus dan bakteri. Penyebaran virus dan bakteri ini bisa melalui droplet, lingkungan udara yang tercemar serta kepadatan penduduk di wilayah tersebut (Fitri & Aryana, 2020).

Hasil studi yang telah dilakukan oleh Langingi dan Watung (2020) tentang Pemberian Edukasi Bahaya ISPA Dan Pencegahannya Di Desa Poyowa Besar Dua Kecamatan Kotamobagu Selatan yang menyatakan bahwa setelahdi lakukan penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan dan pencegahan masyarakat mengenai penyakit ISPA (Langingi & Watung, 2020). Hal ini sesuai dengan hasil pengabdian masyarakat dari Kartini, et al (2021) tentang Upaya Peningkatan Pengetahuan Terkait Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Kota Tangerang, Banten dengan hasil setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelaksanaan pre dan post test terkait pengetahuan orang tua tentang ISPA pada anak didapatkan pengetahuan baik menjadi 70% sedangkan pengetahuan kurang baik turun menjadi 30%.

Berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi pencegahan Penyakit ISPA dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat, Menjaga keadaan gizi keluarga agar tetap baik. Memberikan ASI eksklusif pada bayi, Menjaga pola hidup bersih dan sehat, Membiasakan cuci tangan teratur menggunakan air dan sabun atau hand sanitizer, Melakukan imunisasi pada anak, selain itu dapat juga di berikan Pengobatan Tradisional dilakukan dengan pemberian minuman Jahe Madu pada anak (Pitaloka, 2020).

Rebusan Jahe memiliki berbagai manfaat Kesehatan yang efektif, terutama dalam mengatasi batuk. jahe sebagai obat herbal, mengandung minyak atsiri yang merupakan zat aktif untuk meredakan batuk. khasiat jahe tidak hanya terbatas pada penanganan batuk, melainkan juga memiliki efek anti inflamasi yang membantu mengurangi peradangan pada saluran pernafasan. Selain itu jahe dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh dengan meningkatkan kandungan nutrisinya, membantu tubuh melawan infeksi. Madu yang sering digunakan Bersama jahe dalam rebusan juga memberikan kontribusi positif terhadap Kesehatan. Kandungan antibiotik alami dalam madu berperan aktif dalam meredakan batuk dan melawan bakteri penyebab infeksi pada saluran pernafasan. Madu juga memiliki sifat melembapkan yang bermanfaat untuk tenggorokan dan saluran pernafasan, mengurangi iritasi dan ketidaknyamanan (Suryani & Zakiah Zulfa, 2022).

Kombinasi jahe dan madu dalam rebusan menciptakan minuman herbal yang memiliki manfaat sinergis. gabungan khasiat keduanya tidak hanya meredakan batuk dengan lebih efektif, tetapi juga meningkatkan rasa minuman. Penambahan madu tidak hanya memberikan manfaat kesehatan tambahan, melainkan juga menambah cita rasa, membuat minuman menjadi lebih menyenangkan dikonsumsi (Parwanti, 2021).

Berdasarkan analisis kajian situasi yang peneliti lakukan di Puskesmas Cibungbulang Kecamatan Cibugbulang didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memanfaatkan sumber daya tanaman jahe yang ada di masyarakat tersebut bahwa tanaman jahe sangat bermanfaat untuk Kesehatan terutama pencegahan penyakit ISPA, maka perlunya dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Puskesmas Cibungbulang Kecamatan Cibugbulang tentang Pemanfaatan jahe madu Terapi Komplementer Pada Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan Masyarakat tentang ISPA dan pelatihan pembuatan minuman herbal jahe dan madu.(Evans, 2010).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbentuk deskriptif atau menggambarkan fenomena atau fakta penelitian secara apa adanya. Sedangkan studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci dan detail pada suatu peristiwa tertentu yang terjadi. Studi kasus dibatasi oleh tempat dan waktu serta kasus yang dipelajari berupa peristiwa, aktivitas atau individu (Sugiyono, 2019). Intervensi Terapi Farmakologi dan non Farmakologi/ komplementer. sampel sebanyak 2

orang dimana 1 sampel menggunakan intervensi terapi farmakologi dan non farmakologi/ komplementer dan 1 sampel dengan intervensi terapi farmakologi.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian digunakan untuk mengambil data yaitu Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat untuk mendeskripsikan perbandingan efektifitas pemberian rebusan jahe dan madu terhadap balita dengan ispa pada balita di puskesmas cibungbulang tahun 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Observasi Asuhan Kebidanan

| (Pengkajian Awal) |   | Hasil Observasi Asuhan kebidanan                                |  |   |
|-------------------|---|---|--|---|
|                   |   | Hari ke 1   | Hari ke 2  | Hari ke 3   |
| Kasus 1<br>An.S   | An. S mengalami batuk pilek, Serak dan Suhu Badan 38,7°C. | An. S masih mengalami batuk pilek, Serak dan Suhu Badan 38,0°C. | An. S batuk sudah berkurang, tidak ada pilek, sudah tidak Serak dan Suhu Badan 37,5°C. | An. S Batuk Sudah Jarang, tidak ada pilek, sudah tidak Serak dan Suhu Badan 36,5°C. |
| Kasus 2<br>An.I   | An. I mengalami batuk pilek, Serak dan Suhu Badan 39,2°C  | An. I masih mengalami batuk pilek, Serak dan Suhu Badan 38,5°C  | An. I masih mengalami batuk pilek, Serak dan Suhu Badan 37,8°C                         | An. I masih mengalami batuk pilek berkurang dan Suhu Badan 37,0°C                   |

Berdasarkan hasil pengamatan Kasus 1 An. S terdapat efektifitas sebelum dan sesudah Intervensi Terapi Farmakologi dan komplementer dengan rebusan jahe dan madu terhadap balita dengan ISPA pada balita di puskesmas cibungbulang tahun 2024 dimana terjadi penurunan batuk pilek, Serak dan Suhu Badan. Akan tetepi Kasus 2 An. I yang hanya dilakukan Intervensi Terapi Farmakologi penurunan batuk, pilek lambat dan suhu tubuh lambat.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan Kasus 1 An. S terdapat efektifitas sebelum dan sesudah Intervensi Terapi Farmakologi dan komplementer dengan rebusan jahe dan madu terhadap balita dengan ISPA pada balita di puskesmas cibungbulang tahun 2024 dimana terjadi penurunan batuk pilek, Serak dan Suhu Badan. Akan tetapi yang hanya dilakukan Intervensi Terapi Farmakologi penurunan batuk, pilek lambat dan suhu tubuh lambat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh April (2014) tentang efektifitas pemberian minuman jahe madu terhadap keparahan batuk pada anak dengan ISPA yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat keparahan batuk pada anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan minuman jahe madu..

Salah satu tanaman yang digunakan untuk pengobatan gejala ISPA adalah jahe karena pada jahe terdapat minyak atsiri yang mengandung komponen zingiberin dan zingiberol, yang berfungsi untuk meredakan batuk. Madu yang ditambahkan pada rebusan jahe akan menambah cita rasa dibandingkan dengan hanya rebusan jahe itu sendiri. Kandungan yang terdapat pada madu adalah vitamin C dan pinobanksine sebagai antibiotik dan antioksidan, sehingga kombinasi minuman herbal jahe madu efektif untuk menurunkan keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping yang mengganggu kesehatan anak (Daulay, 2021).

Minuman herbal jahe merah dicampur madu dapat menurunkan tingkat keparahan batuk pada anak dengan ISPA, karena minyak atsiri dalam jahe yang terdiri dari komponen utama berupa senyawa zingiberin dan zingiberol mempunyai efek antiseptik, antioksidan, dan zat aktif yang dapat mengobati batuk, sedangkan madu mengandung pinobanksine dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk anak pada ISPA, zat antibiotik ini mengandung zat inhibin sebagai bahan antimikroba yang bertanggung jawab menghambat pertumbuhan organisme baik gram positif dan gram negatif yang kemudian menjadi efektif karena hidrogen peroksid.

Madu mempunyai efek antimikroba yang bertanggung jawab atas aktivitas antibakteri sehingga membantu melawan agen penyebab ISPA. Penggunaan madu sebagai terapi komplementer dapat digunakan untuk membantu meredakan batuk balita pada malam hari, karena madu melawan bakteri penyebab ISPA yang menimbulkan akumulasi sekret pada saluran napas. Madu dapat diberikan kepada balita karena aman dan efektif menurunkan skor frekuensi batuk dan meningkatkan kualitas tidur anak seperti yang dijelaskan oleh Evans, Tuleu dan Sutcliffe. Penurunan skor frekuensi batuk pada anak setelah diberikan madu terjadi karena madu mempunyai antibiotik alami, antioksidan, dan

kombinasi zat- zat lain. Selain itu, madu merupakan komponen penting yang dapat membantu meringankan batuk anak-anak. Madu berfungsi melapisi tenggorokan dan memicu mekanisme menelan, rasa manis pada madu akan mengubah sensitivitas serabut sensori. Ada interaksi antara saraf sensori lokal dengan sistem saraf pusat yang terlibat dalam regulasi mekanisme batuk sehingga mampu meredakan batuk.

Kombinasi jahe dan madu dalam rebusan menciptakan minuman herbal yang memiliki manfaat sinergis. gabungan khasiat keduanya tidak hanya meredakan batuk dengan lebih efektif, tetapi juga meningkatkan rasa minuman. Penambahan madu tidak hanya memberikan manfaat kesehatan tambahan, melainkan juga menambah cita rasa, membuat minuman menjadi lebih menyenangkan dikonsumsi (Parwanti, 2021).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan efektifitas pemberian rebusan jahe dan madu terhadap balita dengan ISPA pada balita di puskesmas cibungbulang tahun 2024 diketahui bahwa

1. Berdasarkan hasil pengamatan Kasus 1 An. S terdapat efektifitas sebelum dan sesudah Intervensi Terapi Farmakologi dan komplementer dengan rebusan jahe dan madu terhadap balita dengan ISPA pada balita di puskesmas cibungbulang tahun 2024 dimana terjadi penurunan batuk pilek, Serak dan Suhu Badan.
2. Berdasarkan hasil pengamatan Kasus 2 An. I yang hanya dilakukan Intervensi Terapi Farmakologi penurunan batuk, pilek lambat dan suhu tubuh lambat.
3. Berdasarkan kedua hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa keduanya memiliki efektivitas yang baik dalam tanda gejala ISPA pada balita. Akan tetapi Intervensi terapi farmakologi dan komplementer dengan rebusan jahe dan madu lebih cepat penyembuhan dibandingkan dengan hanya intervensi terapi farmakologi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. P. (2020). Madu sebagai Terapi Komplementer Mengatasi Diare pada Anak Balita. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i1.393>
- Arifah, N., Sunarno, J. M., & Suseno, B. (2023). Gambaran Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Pada Kejadian ISPA Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banajrnegara 2 Tahun 2023. *Media Sains*, 9(1), 43–49.

- Aulia, F., & Fauzi, L. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 1–14. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Dan, A., Hak, R., Pertanggungjawaban, J., Untuk, N., Perusahaan, M., Hutan, P., Melindungi, D. A. N., Warga, H. D., Komisi, I., Hilang, O., & Kekerasan, K. T. (2012). Etiologi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Dan Faktor Lingkungan. *Bulletin of Health Research*.
- Daulay, L. M. (2021). Asuhan keperawatan pada an. m dengan gangguan sistem respirasi: ispa dengan pemberian minuman jahe dan madu terhadap penurunan frekuensi batuk. *Fakultas Kesehatan Universitas Aufo Royhan*, 59.
- Fitri, R. P., & Aryana, I. A. (2020). Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas RI Simpang Tiga Kota Pekanbaru Tahun 2015. *Dinamika Lingkungan Indonesia*. <https://doi.org/10.31258/dli.7.1.p.31-35>
- Haryani, S., & Misniarti, M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Di Provinsi Bengkulu. *Quality : Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.36082/qjk.v15i2.240>
- Kartini, Aripa, L., N, N. H., & Fila, J. D. (2020). Hubungan Antara Perilaku Orang Tua Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dengan Kekambuhan ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wukir. *JURNAL Promotif Preventif*.
- Langingi, A. R. ., & Watung, G. I. V. (2020). Pemberian Edukasi Bahaya ISPA Dan Pencegahannya Di Desa Poyowa Besar Dua Kecamatan Kotamobagu Selatan. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*. <https://doi.org/10.37385/ceej.v1i2.118>
- Napiah, M., Purnama, R. A., Raharjo, M., & Bismi, W. (2022). Komparasi Algoritma Untuk Klasifikasi Penyakit Ispa (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). *Jurnal Infotech*.
- Parwanti. (2021). Pengaruh Kombinasi Terapi Akupresur Dan Madu Jahe Terhadap Lama Hari Batuk Pilek Pada Balita Dengan Ispa Di Puskesmas Yosomulyo. *Frontiers in Neuroscience*.
- Pitaloka, L. (2020). Pencegahan Penyakit Ispa Melalui Pemanfaatan Barang Bekas Dan Sampah Di Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Bojonegoro. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.301-311>
- Prabowo, S., Yuliani, Y., Prayitno, Y. A., Lestari, K., & Kusesvara, A. (2020). Penentuan karakteristik fisiko-kimia beberapa jenis madu menggunakan metode konvensional

dan metode kimia. *Journal of Tropical AgriFood*.

<https://doi.org/10.35941/jtaf.1.2.2019.2685.66-73>

Sari, D., & Nasuha, A. (2021). Kandungan Zat Gizi, Fitokimia, dan Aktivitas Farmakologis pada Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.). *Journal of Biological Science*.

Setyawan, B. (2015). Peluang Usaha Budidaya Jahe. *Jurnal Medula*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta.

Suryani, L., & Zakiah Zulfa, S. (2022). Pengaruh Pemberian Jahe Merah Terhadap Gangguan Pernapasan Pasien Ispa Pada Balita Di Puskesmas Payung Sekaki. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v11i2.2295>

Togodly, A. (2022). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Karubaga Kabupaten Tolikara. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i4.1291>.